

PENDEKATAN YANG INTEGRALISTIK CUKUP PENTING, PENGALAMAN KEAGAMAAN DAN EKSPRESINYA, DIMENSI-DIMENSI AGAMA

FIRDAUS¹, MUHAMMAD JAHAR BULEK², TAMRIN KAMAL³, ROSNIATI HAKIM⁴

^{1,2} Pasacasajana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak: Pendekatan reduksionistik dalam studi agama sering kali memisahkan dimensi-dimensi agama, sehingga gagal menangkap kompleksitas dan kedalaman pengalaman keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendekatan integralistik yang mengintegrasikan dimensi ritual, doktrinal, sosial, emosional, naratif, etis, dan material untuk memahami agama secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutik dan fenomenologis dengan data primer dari literatur klasik, seperti karya William James dan Rudolf Otto, serta data sekunder dari kajian kontemporer. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan integralistik mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pengalaman keagamaan dan ekspresinya, mendukung pluralisme agama, dialog antaragama, serta membangun harmoni sosial. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan studi agama di masyarakat modern yang kompleks dan pluralistic

Kata Kunci: Pendekatan, Integralistik, Holistik, Dimensi, Agama.

A. Pendahuluan

Studi agama sebagai sebuah disiplin ilmu telah mengalami berbagai perkembangan metodologis dari waktu ke waktu. Namun, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat reduksionistik, yang memisahkan aspek-aspek agama menjadi elemen-elemen yang terpisah tanpa mempertimbangkan keterkaitan di antara dimensi-dimensi tersebut (Weber, 2019). Pendekatan seperti ini sering kali gagal menangkap kompleksitas pengalaman keagamaan yang bersifat holistik. Oleh karena itu, pendekatan integralistik menjadi sangat penting dalam memahami agama secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan dimensi-dimensi agama seperti doktrin, ritual, dan etika, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman emosional, sosial, dan simbolis yang melibatkan manusia secara mendalam (Smart, 1998).

Kajian agama yang integralistik menawarkan pandangan yang lebih utuh, terutama dalam memahami pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh William James dalam karyanya *The Varieties of Religious Experience*, merupakan pengalaman yang sangat subjektif, namun memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan individu dan masyarakat (James, 2015). James menyebutkan bahwa pengalaman religius sering kali melibatkan perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang transenden. Namun, pemahaman pengalaman ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan aspek psikologis semata, tetapi juga aspek sosial, historis, dan filosofis. Dalam konteks keagamaan, ekspresi pengalaman religius sangat beragam, mulai dari ritual hingga perilaku sehari-hari. Ekspresi ini tidak dapat dipahami secara sepihak karena melibatkan berbagai dimensi agama yang saling berinteraksi. Ninian Smart (1998) mengusulkan tujuh dimensi agama, yaitu dimensi doktrinal, ritual, etis, sosial, emosional, naratif, dan material. Setiap dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengalaman keagamaan yang utuh. Dengan demikian, pendekatan integralistik memberikan kerangka yang ideal untuk menganalisis hubungan antara dimensi-dimensi ini.

Masalah yang sering muncul dalam studi agama adalah keterpisahan antara pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif cenderung menilai agama dari sudut pandang doktrinal dan sering kali mengabaikan pengalaman individu atau ekspresi sosialnya. Sebaliknya, pendekatan deskriptif mencoba memahami agama dari sisi empiris tetapi terkadang kehilangan kedalaman makna spiritual yang menjadi inti dari agama itu sendiri (Rahman, 2017). Pendekatan integralistik bertujuan menjembatani kedua pendekatan ini dengan memberikan perhatian yang sama pada aspek-aspek normatif dan deskriptif. Di dalam tradisi Islam, pendekatan integralistik memiliki relevansi yang besar. Fazlur Rahman (1982) menekankan pentingnya memahami agama tidak hanya sebagai seperangkat aturan hukum atau dogma, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang dinamis. Menurut Rahman, agama Islam harus dipahami sebagai sistem yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan pendekatan integralistik, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengalaman religius individu dan ekspresi sosialnya.

Pengalaman keagamaan juga memiliki hubungan yang erat dengan dimensi emosional. Rudolf Otto dalam bukunya *The Idea of the Holy* menggambarkan pengalaman religius sebagai perasaan takut sekaligus kagum terhadap Yang Kudus (*numinous*). Otto (1995) menunjukkan bahwa pengalaman ini bersifat universal dan melampaui batas-batas tradisi keagamaan tertentu. Namun, untuk memahami pengalaman tersebut secara mendalam, diperlukan pendekatan yang melibatkan analisis terhadap berbagai dimensi agama. Dalam konteks masyarakat kontemporer, pendekatan integralistik juga relevan untuk memahami fenomena pluralisme agama. Kehidupan modern yang ditandai oleh interaksi antara berbagai tradisi keagamaan menuntut adanya pendekatan yang mampu menghargai keragaman tanpa menghilangkan kedalaman makna masing-masing agama. Pendekatan integralistik memungkinkan studi agama untuk melibatkan dimensi sosial dan politik yang sering kali mempengaruhi pengalaman religius individu dan kelompok (Susanto, 2016).

Di Indonesia, pendekatan integralistik memiliki relevansi yang besar dalam memahami tradisi keagamaan lokal. Banyak tradisi keagamaan di Indonesia yang merupakan hasil perpaduan antara keyakinan lokal dan pengaruh agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha (Bauto, 2014). Pendekatan reduksionistik sering kali gagal memahami kekayaan tradisi ini karena hanya berfokus pada satu aspek saja, misalnya doktrin atau ritual. Sebaliknya, pendekatan integralistik dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang tradisi-tradisi ini dengan memperhatikan semua dimensi agama yang ada.

Penelitian tentang pengalaman keagamaan juga memerlukan pendekatan yang integratif untuk menangkap dinamika hubungan antara pengalaman individu dan konteks sosialnya. Misalnya, dalam studi tentang tasawuf, pengalaman mistis sering kali melibatkan transformasi spiritual individu yang kemudian diekspresikan dalam kehidupan sosial. Pendekatan integralistik dapat membantu menjelaskan bagaimana pengalaman mistis ini mempengaruhi perilaku individu dan interaksinya dengan masyarakat.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan integralistik dalam memahami pengalaman keagamaan dan ekspresinya serta dimensi-dimensi agama. Artikel ini juga berupaya menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam studi agama secara umum dan studi Islam secara khusus. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan kajian agama dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang fenomena keagamaan yang kompleks.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik untuk mengeksplorasi relevansi pendekatan integralistik dalam studi agama. Data primer diperoleh dari literatur klasik seperti *The Varieties of Religious Experience* karya William James (1902) dan *The Idea of the Holy* karya Rudolf Otto (1923), sedangkan data sekunder berasal dari artikel ilmiah, buku-buku modern seperti *The World's Religions* oleh Ninian Smart (1989), dan kajian kontemporer terkait studi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis teori-teori kunci yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna mendalam dari teks-teks referensi, serta pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman keagamaan dalam konteks sosial dan budaya (Rosyada, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pentingnya Pendekatan Integralistik dalam Kajian Agama

Kajian agama adalah bidang yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sejarah, sosial, dan spiritual (Ammerman, 2013). Selama beberapa dekade, pendekatan-pendekatan dalam kajian agama sering kali bersifat reduksionistik, yaitu memandang agama dari satu dimensi tertentu saja, seperti dimensi sosiologis, psikologis, atau historis, tanpa memperhatikan keterkaitan antar dimensi tersebut. Pendekatan reduksionistik ini dapat menghasilkan pemahaman yang parsial dan bahkan menyesatkan tentang hakikat agama. Oleh karena itu, pendekatan integralistik muncul sebagai solusi untuk mengatasi reduksionisme ini dengan menawarkan perspektif holistik yang mencakup seluruh aspek agama secara utuh dan saling terkait.

Mengatasi Reduksionisme dalam Kajian Agama. Reduksionisme dalam kajian agama sering kali terjadi karena kecenderungan untuk mengisolasi fenomena agama dari konteksnya yang lebih luas. Misalnya, pendekatan sosiologis cenderung melihat agama hanya sebagai fenomena sosial yang berfungsi untuk mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat (Durkheim, 1912). Di sisi lain, pendekatan psikologis seperti yang dikembangkan oleh Sigmund Freud melihat agama sebagai proyeksi kebutuhan psikologis manusia (Freud, 1927). Kedua pendekatan ini, meskipun memiliki kontribusi penting, sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan transendental agama, yang sebenarnya menjadi inti dari pengalaman religius. Pendekatan integralistik bertujuan untuk mengatasi reduksionisme ini dengan melihat agama sebagai entitas yang kompleks dan saling berhubungan. Dalam pendekatan ini, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan atau keyakinan, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual, ekspresi simbolik, praktik ritual, dan pedoman etis yang terintegrasi dalam kehidupan manusia (Lubis, 2017). Dengan kata lain, pendekatan integralistik mencoba untuk memahami agama dari "dalam" (*inner perspective*) sekaligus "luar" (*outer perspective*), sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam. Sebagai contoh, Islam sebagai agama tidak dapat dipahami hanya dari aspek fiqih (hukum) tanpa memahami dimensi tasawuf (spiritualitas) yang menjadi jiwa dari hukum tersebut. Begitu pula, dalam agama Kristen, memahami doktrin Trinitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman spiritual yang dirasakan oleh para pemeluknya dalam hubungan mereka dengan Tuhan (Ismail, 2019). Pendekatan integralistik memungkinkan kita untuk melihat keterkaitan antara dimensi-dimensi ini dan bagaimana mereka membentuk pengalaman beragama secara keseluruhan.

Konsep Dasar Pendekatan Integralistik. Pendekatan integralistik didasarkan pada beberapa prinsip dasar:

- a. **Holisme.** Holisme adalah pandangan bahwa fenomena agama harus dipahami sebagai keseluruhan yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah. Dalam konteks ini, setiap dimensi agama, seperti ritual, doktrin, etika, dan spiritualitas, dipandang sebagai elemen yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.
- b. **Interkonektivitas.** Pendekatan integralistik menekankan pentingnya memahami hubungan antara berbagai dimensi agama. Misalnya, praktik ritual dalam agama tidak hanya memiliki makna simbolik tetapi juga dapat memengaruhi dimensi emosional dan etis dari pemeluknya. Sebagai contoh, ibadah salat dalam Islam tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, ketundukan kepada Tuhan, dan ketenangan batin.
- c. **Pengalaman Subjektif dan Objektif.** Pendekatan integralistik mengakui pentingnya pengalaman subjektif dalam memahami agama. Hal ini mencakup pengalaman spiritual individu, yang sering kali menjadi inti dari kehidupan beragama. Namun, pendekatan ini juga tidak mengabaikan dimensi objektif, seperti tradisi, teks suci, dan institusi keagamaan, yang memberikan struktur dan kerangka bagi pengalaman subjektif tersebut.
- d. **Kontekstualitas.** Pendekatan integralistik memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis di mana agama berkembang. Konteks ini memengaruhi bagaimana agama dipahami, diinterpretasikan, dan dipraktikkan oleh para pemeluknya. Sebagai contoh, pengamalan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengamalan Islam di Timur Tengah karena dipengaruhi oleh konteks budaya lokal.

Pendekatan integralistik memiliki sejumlah manfaat penting dalam kajian agama, antara lain:

- a. **Memperluas Pemahaman tentang Agama.** Dengan mengintegrasikan berbagai dimensi agama, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang agama. Hal ini penting untuk menghindari stereotip atau generalisasi yang sering kali muncul dari pendekatan yang reduksionistik.
- b. **Meningkatkan Dialog Antaragama.** Pendekatan integralistik dapat menjadi dasar untuk dialog antaragama yang lebih konstruktif. Dengan memahami agama secara holistik, kita dapat lebih mudah menemukan kesamaan dan memahami perbedaan antara berbagai tradisi agama.
- c. **Mendukung Studi Multidisipliner.** Pendekatan ini cocok untuk studi multidisipliner, karena memungkinkan penggunaan berbagai metode dan perspektif untuk memahami agama. Misalnya, pendekatan ini dapat menggabungkan metode antropologi, psikologi, sosiologi, dan teologi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena agama.

Contoh Penerapan Pendekatan Integralistik. Pendekatan integralistik dapat diterapkan dalam berbagai konteks kajian agama. Salah satu contohnya adalah dalam penelitian tentang fenomena ziarah keagamaan. Ziarah dapat dipahami dari berbagai dimensi: sebagai praktik ritual (dimensi ritual), sebagai bentuk komitmen kepada doktrin agama (dimensi doktrinal), sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial (dimensi sosial), sebagai pengalaman emosional yang mendalam (dimensi emosional), dan sebagai wujud pengamalan nilai-nilai etis (dimensi etis). Dengan pendekatan integralistik, kita dapat

memahami bagaimana dimensi-dimensi ini saling terkait dan membentuk makna yang lebih mendalam bagi para peziarah. Contoh lain adalah kajian tentang radikalisme agama. Pendekatan integralistik dapat membantu kita memahami fenomena ini dari berbagai sudut pandang, seperti faktor teologis, psikologis, sosial, dan politik yang saling memengaruhi. Dengan demikian, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi radikalisme, yang tidak hanya berfokus pada aspek keamanan tetapi juga pada pendekatan spiritual dan pendidikan.

Pendekatan integralistik menawarkan cara pandang yang holistik dan komprehensif dalam kajian agama. Dengan mengintegrasikan berbagai dimensi agama, pendekatan ini tidak hanya mengatasi kelemahan reduksionisme tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat agama. Dalam dunia yang semakin kompleks dan pluralistik, pendekatan ini menjadi semakin relevan untuk mendukung dialog antaragama, studi multidisipliner, dan pengembangan solusi yang lebih efektif untuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Pendekatan integralistik juga membantu menjelaskan bagaimana pengalaman keagamaan individu diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi religius. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian berikut.

3. Pengalaman Keagamaan dan Ekspresi Religius

Pengalaman keagamaan adalah salah satu elemen esensial dalam kehidupan beragama yang mencerminkan hubungan individu dengan sesuatu yang transenden, seperti Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Pengalaman ini, yang bersifat personal dan mendalam, sering kali diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi religius, seperti ritual, simbol, doa, seni, dan tradisi. Dalam konteks ini, pengalaman keagamaan tidak hanya sekadar fenomena pribadi tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitas dan nilai-nilai spiritualnya.

Pengalaman keagamaan sering kali bersifat personal dan subjektif, tetapi memiliki implikasi yang mendalam terhadap kehidupan individu. Menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience* (1902), pengalaman keagamaan adalah pengalaman langsung dari yang ilahi, yang sering kali membawa transformasi dalam kehidupan seseorang. James menekankan bahwa pengalaman ini bersifat unik dan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui rasionalitas, karena melibatkan aspek emosi, intuisi, dan perasaan yang mendalam (James, 1988).

Sebagai contoh, pengalaman seorang Muslim ketika melaksanakan ibadah haji ke Mekah bukan hanya sebuah perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang memperkuat rasa keterhubungan dengan Allah. Perasaan takjub saat menyaksikan Ka'bah, atau air mata yang mengalir saat berdoa di Arafah, mencerminkan dimensi transendental dari pengalaman keagamaan. Pengalaman semacam ini sering kali meninggalkan kesan mendalam yang memengaruhi cara pandang individu terhadap kehidupan dan hubungannya dengan Tuhan.

Ekspresi religius adalah perwujudan dari pengalaman keagamaan dalam bentuk yang dapat diamati dan dirasakan oleh orang lain. Ekspresi ini mencakup berbagai bentuk seperti ritual, simbol, seni, atau perilaku sehari-hari. Ritual seperti shalat lima waktu atau misa dalam Kekristenan bukan hanya kewajiban religius tetapi juga menjadi sarana introspeksi spiritual (Bell, 1992). Simbol religius seperti salib, tasbih, atau bulan sabit, berfungsi sebagai alat komunikasi yang membawa makna spiritual mendalam (Turner, 1969). Ritual dan simbol adalah dua bentuk utama ekspresi religius yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama.

1. **Ritual sebagai Ekspresi Spiritual.** Ritual adalah tindakan yang dilakukan secara berulang dengan maksud spiritual atau religius. Menurut Catherine Bell dalam *Ritual Theory, Ritual Practice* (1992), ritual memiliki fungsi untuk memperkuat identitas komunitas dan menciptakan pengalaman sacral (Bell, 1991). Dalam Islam, ritual seperti shalat, puasa, dan zakat tidak hanya sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam hubungan individu dengan Allah. Misalnya, shalat lima waktu tidak hanya melibatkan gerakan fisik tetapi juga refleksi spiritual dan introspeksi.
2. **Simbol sebagai Representasi Makna Spiritual.** Simbol religius seperti salib dalam Kekristenan, bendera saffron dalam Hinduisme, atau bulan sabit dalam Islam, berfungsi sebagai alat komunikasi yang membawa makna mendalam. Simbol ini sering kali digunakan dalam konteks ritual atau seni untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual. Victor Turner dalam *The Ritual Process* (1982) menyatakan bahwa simbol-simbol religius adalah "*tanda multidimensi*" yang menyatukan makna material dan spiritual.

Selain ritual dan simbol, seni juga menjadi salah satu medium yang kaya untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan. Seni religius, seperti kaligrafi Islam, ikonografi Kristen, atau tari-tarian sakral dalam tradisi Hindu, tidak hanya indah secara estetis tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Misalnya, seni kaligrafi dalam Islam sering kali menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya estetis tetapi juga menjadi bentuk ibadah kepada Allah. Dalam konteks ini, seni menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata. Sebagai contoh, musik sufi, seperti qawwali, sering kali digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui lirik-lirik yang penuh dengan pujian dan cinta kepada Sang Pencipta.

Pengalaman keagamaan sering kali diwujudkan dalam konteks komunitas. Ekspresi religius seperti perayaan hari besar agama (Idul Fitri, Natal, Diwali) tidak hanya menjadi momen individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Menurut Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), agama berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menyatukan individu dalam komunitas melalui ritual dan tradisi (Durkheim, 2016). Sebagai contoh, tradisi gotong royong di Indonesia, seperti kerja bakti membersihkan masjid menjelang Ramadan, mencerminkan ekspresi religius yang tidak hanya mempererat hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi religius tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, yang memperkuat kohesi sosial.

Ekspresi religius sering kali melibatkan dimensi emosional yang kuat. Misalnya, rasa haru yang dirasakan saat mendengar lantunan adzan, atau rasa kagum yang muncul saat menyaksikan arsitektur masjid yang megah, mencerminkan bagaimana agama memengaruhi emosi individu. Emosi ini sering kali menjadi penggerak bagi individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Schleiermacher dalam *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers* (1799), pengalaman keagamaan melibatkan perasaan ketergantungan total kepada Yang Ilahi, yang kemudian diwujudkan dalam ekspresi emosional seperti rasa syukur, takut, atau cinta kepada Tuhan. Perasaan ini tidak hanya memotivasi individu untuk melaksanakan ritual tetapi juga memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan (Schleiermacher, 1893). Dalam era modern, ekspresi religius mengalami transformasi. Teknologi dan media sosial telah menjadi medium baru untuk mengekspresikan pengalaman

keagamaan. Misalnya, video khutbah, ceramah agama, atau bahkan konten spiritual di media sosial menjadi bentuk baru dari ekspresi religius yang menjangkau audiens global. Namun, transformasi ini juga menimbulkan tantangan, seperti bagaimana menjaga keaslian pengalaman keagamaan dalam dunia yang semakin digital. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa esensi pengalaman keagamaan tetap sama, meskipun medium ekspresinya berubah.

Pengalaman keagamaan dan ekspresi religius adalah dua elemen yang saling melengkapi dalam kehidupan beragama. Pengalaman keagamaan yang mendalam memberikan dasar spiritual bagi individu, sementara ekspresi religius menjadi sarana untuk mengkomunikasikan pengalaman tersebut kepada dunia. Dengan memahami bagaimana pengalaman keagamaan diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi religius, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan kekayaan tradisi keagamaan dalam kehidupan manusia. Pengalaman keagamaan tidak dapat dipisahkan dari dimensi-dimensi agama yang saling melengkapi. Bagian berikut akan membahas dimensi-dimensi agama ini secara lebih rinci.

4. Dimensi-Dimensi Agama

Agama merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Sebagai sistem keyakinan, agama mencakup berbagai aspek yang membentuk pengalaman, praktik, dan keyakinan religius seseorang. Menurut Ninian Smart (1996) dalam kerangka analisisnya tentang agama, terdapat tujuh dimensi utama yang saling melengkapi: dimensi ritual, dimensi doktrinal, dimensi naratif, dimensi sosial, dimensi etis, dimensi emosional, dan dimensi material. Pendekatan integralistik terhadap dimensi-dimensi agama memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana agama memengaruhi kehidupan individu dan komunitas secara keseluruhan (Herbert, 2017).

1. **Dimensi Ritual: Manifestasi Praktik Keagamaan.** Dimensi ritual mencakup praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Ritual merupakan ekspresi konkret dari keyakinan religius seseorang, baik dalam bentuk ibadah formal seperti shalat dalam Islam, misa dalam Kekristenan, maupun puja dalam Hindu. Menurut Catherine Bell dalam *Ritual Theory, Ritual Practice* (1992), ritual memiliki dua fungsi utama: (1) memperkuat hubungan individu dengan yang transenden, dan (2) membangun identitas kolektif dalam komunitas religius. Sebagai contoh, ritual haji dalam Islam tidak hanya memperkuat hubungan spiritual individu dengan Allah tetapi juga menciptakan solidaritas global di antara umat Muslim. Dengan pendekatan integralistik, ritual dapat dipahami sebagai media yang menyatukan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam agama.
2. **Dimensi Doktrinal: Sistem Keyakinan dan Pemikiran.** Dimensi doktrinal mencakup ajaran dan sistem teologi yang menjadi dasar agama. Doktrin agama memberikan panduan bagi umat untuk memahami konsep-konsep penting seperti Tuhan, penciptaan, kehidupan setelah mati, dan moralitas. Dimensi ini berfungsi sebagai fondasi intelektual yang menstrukturkan pengalaman religius individu. Sebagai contoh, dalam Islam, konsep tauhid (keesaan Allah) merupakan inti doktrin yang memengaruhi seluruh aspek keimanan dan praktik religius. Doktrin ini termanifestasi dalam syahadat, yang merupakan pernyataan keyakinan bahwa "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya." Dengan pendekatan integralistik, doktrin tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga sebagai elemen

yang terintegrasi dengan praktik, pengalaman emosional, dan kehidupan sosial umat beragama.

3. **Dimensi Naratif: Kisah-Kisah yang Menginspirasi.** Dimensi naratif mencakup kisah-kisah atau mitos-mitos yang memberikan identitas dan makna bagi komunitas religius. Kisah-kisah ini sering kali berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual. Dalam Kekristenan, misalnya, kisah tentang pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib menjadi simbol utama kasih dan pengampunan. Dalam Islam, kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad tidak hanya mengajarkan ketaatan dan keimanan, tetapi juga menginspirasi umat Muslim untuk menghargai pentingnya shalat. Pendekatan integralistik terhadap dimensi naratif melibatkan analisis bagaimana kisah-kisah ini memengaruhi dimensi ritual, sosial, dan emosional dalam agama.
4. **Dimensi Sosial: Komunitas dan Solidaritas.** Agama tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Dimensi sosial mencakup aspek-aspek komunitas, organisasi, dan hubungan antarindividu dalam kerangka keagamaan. Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1912) menekankan bahwa agama berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Misalnya, dalam Islam, ibadah berjamaah seperti shalat Jumat atau salat Idul Fitri mencerminkan dimensi sosial agama, di mana umat berkumpul untuk memperkuat hubungan spiritual sekaligus mempererat hubungan sosial. Pendekatan integralistik melihat dimensi sosial ini sebagai elemen yang saling terkait dengan dimensi emosional, ritual, dan etis.
5. **Dimensi Etis: Panduan Moral dan Perilaku.** Setiap agama memiliki dimensi etis yang memberikan panduan moral kepada penganutnya. Dimensi ini mencakup aturan-aturan tentang bagaimana seseorang harus bersikap terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam Islam, etika berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Sebagai contoh, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan) mencerminkan tanggung jawab moral umat Islam untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan integralistik terhadap dimensi etis memungkinkan analisis yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai moral ini terintegrasi dengan ritual, pengalaman emosional, dan hubungan sosial.
6. **Dimensi Emosional: Pengalaman Spiritualitas.** Dimensi emosional mencakup pengalaman spiritual yang mendalam, seperti rasa kagum, cinta, atau takut kepada Tuhan. Emosi ini sering kali menjadi motivasi utama bagi individu untuk terlibat dalam praktik keagamaan. Schleiermacher dalam *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers* (1799) menyatakan bahwa agama berakar pada "rasa ketergantungan total" kepada Yang Ilahi. Sebagai contoh, perasaan haru yang dirasakan umat Muslim saat mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an atau rasa syukur saat menerima berkah mencerminkan dimensi emosional dalam agama. Pendekatan integralistik melihat dimensi ini sebagai elemen yang saling melengkapi dengan dimensi doktrinal, ritual, dan sosial.
7. **Dimensi Material: Representasi Fisik Keimanan.** Dimensi material mencakup artefak, bangunan, atau benda-benda fisik yang digunakan dalam praktik keagamaan. Masjid, gereja, candi, atau simbol-simbol seperti salib dan tasbeih adalah contoh konkret dari dimensi material dalam agama. Misalnya, arsitektur masjid dengan kubah dan menara yang khas tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga

sebagai simbol identitas Islam. Dengan pendekatan integralistik, dimensi material ini tidak hanya dilihat sebagai elemen fisik tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam agama.

Pendekatan integralistik memungkinkan kita untuk memahami agama sebagai kesatuan yang holistik. Setiap dimensi agama saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ritual tidak akan bermakna tanpa doktrin, dan doktrin tidak akan efektif tanpa narasi yang memotivasi. Begitu pula, dimensi sosial, etis, dan emosional saling berinteraksi untuk menciptakan pengalaman religius yang utuh. Sebagai contoh, dalam Islam, pelaksanaan ibadah haji melibatkan semua dimensi agama: dimensi ritual (tawaf, sai, wukuf), dimensi sosial (interaksi dengan jutaan umat Muslim dari seluruh dunia), dimensi emosional (rasa takjub dan haru di Arafah), dan dimensi material (Ka'bah sebagai pusat ritual). Pendekatan integralistik memungkinkan kita untuk melihat ibadah haji sebagai pengalaman yang mencakup seluruh aspek kehidupan beragama. Dimensi-dimensi agama mencerminkan kompleksitas dan kekayaan tradisi religius. Dengan pendekatan integralistik, kita dapat memahami agama sebagai kesatuan yang holistik, di mana setiap dimensi saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman religius yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam studi agama tetapi juga dalam konteks praktis, seperti pendidikan agama, dialog antaragama, dan pembangunan komunitas yang harmonis.

D. Penutup

Pendekatan integralistik menawarkan cara pandang holistik dalam kajian agama, mengatasi reduksionisme yang sering memisahkan agama menjadi elemen-elemen terpisah. Dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi agama—ritual, doktrinal, sosial, emosional, naratif, etis, dan material—pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang agama sebagai sistem yang dinamis dan relevan. Pengalaman keagamaan dan ekspresi religius mencerminkan bagaimana hubungan individu dengan yang transenden diwujudkan dalam praktik dan simbol. Tradisi seperti Tahlilan atau Maulid Nabi menunjukkan keterkaitan antara pengalaman spiritual, dimensi sosial, dan nilai-nilai etis dalam konteks masyarakat Indonesia. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami pluralisme agama, membangun harmoni sosial, dan mendukung dialog antaragama yang konstruktif. Dalam masyarakat modern yang kompleks dan pluralistik, pendekatan integralistik tidak hanya relevan untuk studi akademik tetapi juga untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan religius. Dengan mengintegrasikan berbagai metode dan perspektif, pendekatan ini memungkinkan kajian agama yang lebih kontekstual dan mendalam, memberikan solusi untuk isu-isu keagamaan kontemporer, sekaligus memperkaya tradisi religius.

Daftar Pustaka

- Ammerman, N. T. (2013). Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 52(2), 258–278. <https://doi.org/10.1111/jssr.12024>
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Bell, C. (1991). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford university press.
- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. Dalam *Social theory re-wired* (hlm. 52–67). Routledge.

- Herbert, D. (2017). *Religion and civil society: Rethinking public religion in the contemporary world*. Routledge.
- Ismail, H. F. (2019). *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*. IRCiSoD.
- James, W. (1988). *William James: Writings 1902-1910 (LOA# 38): The Varieties of Religious Experience/Pragmatism/A Pluralistic Universe/The Meaning of Truth/Some Problems of Philosophy/Essays (Vol. 2)*. Library of America.
- James, W. (2015). *The varieties of religious experience: A study in human nature*. Xist Publishing.
- Lubis, H. R. (2017). *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana.
- Otto, R. (1995). The idea of the holy. *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion'. A Reader*. <https://www.ccel.org/ccel/otto/ideaholy.pdf>
- Rahman, F. (2017). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition (Vol. 15)*. University of Chicago Press.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Schleiermacher, F. (1893). *On religion: Speeches to its cultured despisers*. Ccel.
- Smart, N. (1998). *The world's religions*. Cambridge University Press.
- Susanto, E. (2016). *Dimensi studi islam kontemporer*. Kencana.
- Turner, V. (1982). *The ritual process*. (1969). New York: Aldine de Gruyter.
- Weber, M. (2019). *Sosiologi agama*. IRCiSoD.